

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek adalah Lembaga yang menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan pihak-pihak yang melakukan penawaran jual beli efek, dengan tujuan memperlancar perdagangan efek di antara pelaku pasar. Bursa Efek berperan sebagai sarana bagi emiten untuk mendapatkan pendanaan melalui penjualan saham kepada publik. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengubah sistem klasifikasinya, yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Perubahan ini dirancang untuk memudahkan investor dalam mengevaluasi (*peer pairing*) kinerja perusahaan dan menyediakan panduan untuk analisis yang lebih akurat. IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat ke dalam 11 indeks sektoral dan 1 produk investasi yaitu sektor energi, perindustrian, barang baku, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, keuangan, kesehatan, infrastruktur, *property & real estate*, teknologi, transportasi, dan logistik (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Infrastruktur memegang peran krusial dalam pembangunan suatu negara. Dari jalan raya yang lancar hingga fasilitas listrik yang andal, infrastruktur yang baik mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur mencakup semua fasilitas dan struktur dasar, baik fisik maupun sosial, seperti jalan, bangunan, dan sumber daya listrik, yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas masyarakat atau operasional perusahaan (Kementrian Keuangan RI, 2024).

Sektor infrastruktur ini meliputi berbagai layanan yang sangat penting atau mendasar seperti penyediaan listrik, air bersih, telekomunikasi, transportasi, jalan raya, pelabuhan, bandara, dan fasilitas lainnya. Selain kontribusi strategisnya, perkembangan sektor ini terlihat dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di

BEI. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor infrastruktur dari tahun 2020-2023 cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan perusahaan sektor infrastruktur dapat dilihat pada gambar 1.1.

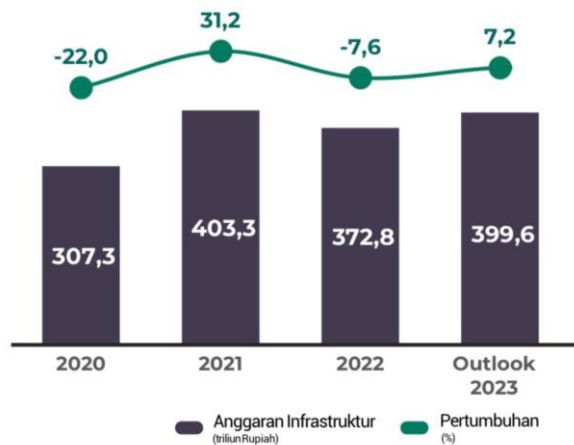


Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Infrastruktur Tahun 2020-2023

Sumber: idx.co.id (data yang diolah penulis, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor infrastruktur mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 tercatat 57 perusahaan, yang kemudian meningkat menjadi 67 perusahaan pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan sektor infrastruktur yang pesat, seiring dengan kebijakan pemerintah dan minat investor yang semakin tinggi. Banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencerminkan dedikasi mereka dalam mendukung pembangunan nasional (Nugroho, 2023).

Di sisi lain, Alokasi anggaran pemerintah untuk sektor infrastruktur juga mengalami perubahan signifikan selama beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Grafik Anggaran Infrastruktur Tahun 2020-2023

Sumber: kemenkeu.go.id (informasi APBN 2024)

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa anggaran infrastruktur sempat mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dari Rp394,1 triliun menjadi Rp307,3 triliun. Namun, pada tahun 2021 anggaran tersebut meningkat menjadi Rp403,3 triliun sebagai bagian dari pemulihan, kemudian menurun menjadi Rp372,8 triliun di tahun 2022, dan direncanakan akan naik lagi menjadi Rp399,6 triliun di tahun 2023. Dalam APBN 2024, terlihat komitmen pemerintah untuk membangun kembali perekonomian melalui sektor infrastruktur. Tren ini menunjukkan bahwa pemerintah tetap fokus pada pembangunan infrastruktur, meskipun menyesuaikan dengan kondisi ekonomi. Peningkatan perhatian terhadap sektor infrastruktur ini tidak hanya berdampak pada anggaran negara, tetapi juga pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur. Dengan meningkatnya anggaran dan proyek infrastruktur, perusahaan di sektor ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan.

Melalui *Internet Financial Reporting* (IFR), perusahaan infrastruktur dapat menyajikan informasi keuangan melalui internet, memungkinkan investor dan pemangku kepentingan untuk mengakses laporan keuangan dengan mudah dan cepat.

Praktik ini tidak hanya mendukung transparansi, tetapi juga membantu membangun kepercayaan, menarik minat investor, dan meningkatkan daya saing perusahaan di sektor infrastruktur yang terus berkembang. Oleh karena itu, menjaga transparansi dalam penyampaian informasi melalui internet, seperti situs *web* perusahaan, adalah langkah strategis bagi perusahaan sektor infrastruktur. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, melihat perkembangan sektor infrastruktur dan peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 terkait kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* (IFR) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

1.2 Latar Belakang penelitian

Pada era digital, *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah penggunaan teknologi internet sebagai media untuk mengungkapkan dan menyebarkan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan. IFR berfungsi sebagai pendekatan alternatif dari pelaporan tradisional dengan memanfaatkan situs web perusahaan untuk meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan ketepatan waktu dalam komunikasi keuangan (Meini et al., 2023). Menurut Windarti (2020) *Internet Financial Reporting* (IFR) menjadi media yang efisien untuk menyampaikan informasi keuangan kepada publik. Selain mengurangi penggunaan kertas, *Internet Financial Reporting* (IFR) juga mempercepat distribusi laporan keuangan kepada pemangku kepentingan. Melalui *Internet Financial Reporting* (IFR), laporan keuangan perusahaan dapat diakses kapan saja oleh investor, kreditur, atau pihak lain yang memerlukannya. Penggunaan *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam dunia bisnis memberikan berbagai manfaat bagi penggunanya. Manfaat tersebut mencakup kemudahan dan percepatan dalam proses pengambilan keputusan investasi, penyediaan informasi dengan biaya yang lebih rendah, serta pengungkapan yang dilakukan secara sukarela. Salah satu upaya yang

dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi adalah melalui penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) (Sukmadilaga et al., 2019). Sejalan dengan teori sinyal, IFR digunakan sebagai sarana untuk memberikan sinyal positif kepada publik guna mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan (W. Putri & Setiawan, 2022). *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak hanya menekankan pada isi informasi keuangan yang disampaikan, tetapi juga pada media yang digunakan untuk memastikan keterbukaan dan kemudahan akses bagi pengguna informasi (Liani & Tumewu, 2024). Perusahaan yang menerapkan IFR harus memenuhi komitmen mereka kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk transparansi guna menjaga dukungan dari para pemangku kepentingan (Hapsari & Jelita, 2023).

IFR memiliki regulasi yang berlaku setiap tahunnya, sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan mematuhi regulasi yang ada (Isyuardhana & Stevanus, 2023). Perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek wajib menyediakan informasi keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.04/2015, perusahaan diminta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan. Salah satu kewajiban yang diatur adalah memiliki situs *web* resmi yang memuat informasi lengkap, mencakup laporan keuangan, tata kelola perusahaan, data umum, tanggung jawab sosial, serta informasi lain yang relevan bagi investor tercantum dalam Pasal 6. Peraturan ini bertujuan meningkatkan akuntabilitas perusahaan publik dalam memberikan informasi yang dapat diakses oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, penerapan IFR di Indonesia pada praktiknya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) dalam hal kelengkapan informasi yang diungkapkan. Artinya, meskipun keberadaan situs web dan penyediaan informasi tertentu diwajibkan, detail dan kelengkapan pengungkapan IFR sangat bergantung pada kebijakan, strategi, dan komitmen masing-masing perusahaan terhadap transparansi.

Namun, dalam praktiknya, belum semua perusahaan mematuhi aturan ini secara penuh. Masih terdapat perusahaan, khususnya di sektor infrastruktur, yang hanya

menyediakan sebagian dari informasi yang diwajibkan. Hal ini dapat mengurangi transparansi dan menyulitkan investor serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Fenomena kurangnya transparansi informasi keuangan dalam kelengkapan informasi *internet financial reporting* (IFR) terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Mengutip dari CNBC Indonesia, meskipun perusahaan telah mengadopsi IFR, informasi yang disajikan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.04/2015 untuk memiliki situs *web* resmi yang memuat informasi lengkap, mencakup laporan keuangan, tata kelola perusahaan, data umum, tanggung jawab sosial, serta informasi lain yang relevan bagi investor tercantum dalam Pasal 6. Kondisi ini berdampak pada stagnasi harga saham BTEL selama lima tahun terakhir sebelum suspensi diberlakukan, yang mencerminkan menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Akibat kinerja keuangan yang buruk dan ketidakpatuhan terhadap standar pelaporan, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan suspensi perdagangan saham BTEL sejak 27 Mei 2019, yang kemudian diperpanjang pada 11 Mei 2021. Meski BTEL telah mempublikasikan laporan keuangan melalui internet, perusahaan dinilai tidak mampu memenuhi standar pelaporan yang ditetapkan, sehingga mempengaruhi kelangsungan usaha dan reputasi di pasar modal (Wareza, 2021).

Fenomena serupa juga terlihat pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) mencatatkan kinerja keuangan yang positif, namun harga sahamnya relatif tidak mengalami kenaikan signifikan. Menurut analis, kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan transparansi data operasional yang disajikan secara digital, seperti tidak adanya pengungkapan churn rate serta informasi mengenai basis data yang tidak aktif. Investor dan publik mempertanyakan apakah infrastruktur Telkom beroperasi secara optimal (Merdeka, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) yang belum maksimal dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sekaligus menghambat proses pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai

sejauh mana keterbukaan informasi berbasis internet berdampak pada persepsi dan tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan.

Melihat pentingnya penyebaran informasi dalam dunia bisnis saat ini, *internet Financial Reporting* (IFR) menjadi langkah strategis bagi perusahaan untuk memberikan akses transparan terkait aktivitas dan kinerja mereka kepada pemangku kepentingan secara luas. Penelitian-penelitian tentang *internet financial reporting* (IFR) telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan *internet Financial Reporting* (IFR) diantaranya *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit.

Market activity adalah aktivitas perusahaan yang melibatkan perdagangan sekuritas dan penerbitan sekuritas publik untuk meningkatkan dana guna mendukung ekspansi bisnis (Alhazami, 2020). Aktivitas pasar memainkan peran penting dalam mendukung operasional perusahaan, terutama dalam hal pembiayaan proyek strategis dan ekspansi pasar. *Market activity* yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan sedang dalam tingkatan nilai perusahaan yang tinggi sehingga membagikan sinyal positif kepada *stakeholders* menunjukkan perusahaan telah mampu memperkirakan prospek perusahaan di masa depan. Penelitian mengenai *market activity* terhadap *internet financial reporting* (IFR) sudah dilakukan oleh D. Latifah & Susesti (2023) dan Budianto (2018) menunjukkan bahwa *market activity* berpengaruh secara positif, menunjukkan bahwa tingginya *market activity* perusahaan dapat meningkatkan kualitas ketepatan waktu dalam kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* (IFR). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Angela & Rachmawati (2021) dan D. Putri & Lestari (2023) menunjukkan bahwa *market activity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *internet financial reporting*. Ini artinya ketika suatu perusahaan memiliki jumlah atau volume perdagangan yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap praktik IFR.

Growth atau pertumbuhan perusahaan merujuk pada keadaan di mana perusahaan mengalami peningkatan, baik dalam hal aset maupun dalam hal peningkatan penjualan (Endiana & Suryandari, 2021). Menurut Kristanti et al. (2023)

growth merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan atau mempertahankan posisinya dari waktu ke waktu. Aset perusahaan secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Menurut Arifianti & Africa (2021) Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara *online* melalui situs *web* resmi. Hal ini dilakukan karena dianggap sebagai informasi positif yang memberikan sinyal baik, dengan tujuan agar publik mengetahui kinerja perusahaan pada periode tersebut. Sesuai dengan *signaling theory*, tindakan ini mencerminkan pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan dan bertujuan memberikan petunjuk kepada investor (Bergh et al., 2014). Langkah ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Arifianti & Africa (2021) dan Saud et al. (2019) yang menyatakan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*, ini mengartikan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi mencerminkan kinerja yang baik, didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia. Hal ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya secara maksimal, termasuk mengungkapkan kelengkapan informasi keuangan melalui *internet financial reporting* (IFR). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh V. M. Putri & Lestari (2023) dan Abdillah (2016) menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tidak selalu menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut lebih besar dalam mengungkapkan kelengkapan informasi keuangan maupun non-keuangan melalui *Internet Financial Reporting* (IFR).

Role duality adalah suatu fenomena yang terjadi ketika *Chief Executive Officer* (CEO) juga menjabat sebagai ketua dewan direksi (Waromi et al., 2019a). Situasi ini dapat mempercepat pengambilan keputusan karena adanya kendali penuh atas manajemen dan strategi perusahaan. Namun, hal ini juga berisiko mengurangi independensi dewan dalam mengawasi manajemen, yang dapat memengaruhi akuntabilitas dan tata kelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdelsalam & Street (2007) menunjukkan bahwa *role duality* memiliki pengaruh negatif terhadap

internet financial reporting. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Waromi et al. (2019b) dan Boshnak (2020) menunjukkan bahwa *role duality* tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Ini berarti peran ganda yang dijalankan oleh *Chief Executive Officer* (CEO) juga menjabat sebagai ketua dewan direksi tidak memengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan laporan keuangan melalui internet. Dengan kata lain, pengungkapan laporan keuangan secara daring tidak dipengaruhi oleh apakah satu individu memegang dua peran strategis tersebut.

Frekuensi rapat komite audit merujuk pada evaluasi yang dilakukan untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan biasanya dilakukan melalui rapat komite audit atau pertemuan lain yang berkaitan dengan komite tersebut. Menurut peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, komisaris independen bertugas sebagai pimpinan komite audit yang harus terdiri dari minimal tiga anggota, yang terdiri dari komisaris independen dan pihak eksternal emiten. Komite audit yang berada di bawah pimpinan komisaris independen bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan harus selalu menjaga independensinya dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh K. Latifah & Marsono (2020) dan Gunawan & Sanjaya (2022) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*, yang berarti semakin sering rapat komite audit dilaksanakan, semakin baik pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet, mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania et al. (2023) dan Audina et al. (2021a) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat tidak berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak berperan dalam mengawasi kegiatan pengungkapan informasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas terdapat adanya tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Internet Financial Reporting* (IFR). Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Market Activity, Growth, Role Duality**

dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kelengkapan Informasi *Internet Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”.

1.3 Perumusan Masalah

Pemanfaatan teknologi dapat diimplementasikan melalui pengungkapan informasi *Internet Financial Reporting* (IFR) secara lengkap. Pemanfaatan teknologi dalam pelaporan keuangan dapat memberikan kemudahan dalam mengakses dan transparansi bagi *stakeholder* atau investor. Namun, pada kenyataannya, masih ada perusahaan yang terdaftar di bursa yang belum sepenuhnya mengimplementasikan dan menyampaikan informasi secara menyeluruh sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8 Tahun 2015. Beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kelengkapan informasi *internet financial reporting* diantaranya adalah *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit dan kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah *market activity*, *growth*, *role duality* dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

3. Apakah *market activity* berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah *growth* berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Apakah *role duality* berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
6. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit dan kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui secara simultan dari *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit terhadap kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *market activity* terhadap kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *growth* terhadap kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *role duality* terhadap kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari frekuensi rapat komite audit terhadap kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit terhadap kelengkapan informasi Internet Financial Reporting (IFR), sekaligus memperkaya literatur dalam bidang pelaporan keuangan berbasis digital.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk studi lanjutan yang meneliti hubungan antara *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit dengan transparansi dan kelengkapan informasi pelaporan keuangan perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan mengenai peran *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit dalam meningkatkan kualitas dan kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* (IFR), sehingga dapat menjadi dasar untuk memperbaiki sistem pelaporan keuangan secara daring.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor memahami bagaimana *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit memengaruhi kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* (IFR), sehingga mempermudah proses pengambilan keputusan investasi berdasarkan informasi yang lebih transparan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab disusun secara sistematis dan sesuai dengan standar penulisan. Berikut adalah gambaran umum mengenai isi dari setiap bab:

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas, dan relevan mengenai isi penelitian, yaitu gambaran umum objek penelitian, yaitu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Latar belakang penelitian memaparkan variabel dependen yaitu kelengkapan informasi *Internet Financial Reporting* disertai dengan fenomena serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi *market activity*, *growth*, *role duality*, frekuensi rapat komite audit dan kelengkapan informasi *internet financial reporting* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 serta pengaruhnya secara

simultan maupun parsial, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan diakhiri dengan sistematika tugas akhir.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori terkait penelitian, diantaranya *grand theory* yang berhubungan dengan variabel dependen dan uraian teori setiap variabel penelitian, yaitu *internet financial reporting*, *market activity*, *growth*, *role duality*, dan frekuensi rapat komite audit, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian, serta penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dalam penelitian yang dilakukan.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian membahas teknik dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian. Hal ini mencakup jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang digunakan.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai data variabel kelengkapan informasi *internet financial reporting*, *market activity*, *growth*, *role duality*, dan frekuensi rapat komite audit sesuai dengan sampel yang telah dipilih, penjelasan hasil analisis data yang telah diolah, serta interpretasi hasil penelitian melalui statistik deskriptif.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan hasil data penelitian yang telah diolah dan kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, serta membahas keterbatasan penelitian yang dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama.

Halaman ini sengaja dikosongkan.